

Peran Orang Tua Asuh dalam Membentuk Tingkah Laku Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Batu Taba

Rahmi Rahmi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Korespondensi penulis: ami837523@gmail.com

Afrinaldi Afrinaldi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

Abstract. *True values and moral education is an education that a person gets from their immediate environment or can be called a child's first madrasah, namely from the family environment, especially parents. Children are an investment in the future whose growth and development must be optimally pursued. This article aims to describe the role of foster parents in educating values and morals regarding children's behavior in the orphanage. Education is not obtained by individuals only at school, but from many places, namely the family and also the environment. The role of the family is very large, considering that the family is the child's closest environment, for this reason there needs to be special attention for the family, especially parents, in educating the child's character, as a basis for the child's behavior. Some things that parents need to pay attention to instill in their children from an early age are, the existence of clarity in instilling the values taught to children, the existence of role models or providing good examples from parents, the existence of consequences for rules that have been applied consistently.*

Keywords: *Role, Parents, Behavior*

Abstrak. Pendidikan nilai dan moral sejatinya adalah suatu pendidikan yang didapat oleh seseorang dari lingkungan terdekatnya atau dapat disebut dengan madrasah pertama seorang anak, yaitu dari lingkungan keluarga terutama orang tua. Anak merupakan investasi masa depan yang tumbuh kembangnya harus diupayakan secara optimal. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran orang tua asuh dalam mendidik nilai dan moral terhadap tingkah laku anak di Panti. Pendidikan tidak didapat oleh individu dibangku sekolah saja, namun dari banyak tempat, yakni keluarga dan juga lingkungan. Peran keluarga sangatlah besar, mengingat keluarga adalah merupakan lingkungan terdekat anak, untuk itu perlu perhatian khusus bagi keluarga terutama orang tua dalam mendidik karakter anak, sebagai landasan anak dalam bertingkah laku. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua untuk ditanamkan kepada anak sejak dini adalah, adanya kejelasan dalam menanamkan nilai yang diajarkan kepada anak, adanya keteladanan atau pemberian contoh yang baik dari orang tua, adanya konsekuensi terhadap aturan yang telah diterapkan secara konsisten.

Kata kunci: Peran, Orang Tua, Tingkah Laku

LATAR BELAKANG

Nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik atau buruk dalam masyarakat. Nilai adalah patokan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, misalnya adat, kebiasaan dan sopan santun. Nilai dapat dijadikan dasar pertimbangan bagi individu.

Moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu perbuatan dan kelakuan, akhlak kewajiban, dan sebagainya (perkembangan nilai, moral dan sikap remaja). Moral adalah standar perilaku yang berlaku yang memungkinkan orang hidup secara kooperatif dalam masyarakat.

Pendidikan nilai moral sangatlah penting diterapkan pada anak sejak dini, karena masa depan bangsa dan agama ada ditangan mereka. Di era globalisasi ini banyak sekali kita temukan

beberapa anak-anak di luaran sana bahkan disekolah yang kurang memperhatikan norma-norma yang ada di masyarakat berkaitan tentang tingkah laku anak. Hal tersebut tidak lepas dari peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di rumah, sebab pendidikan tidak hanya datang dari sekolah, melainkan juga berasal dari lingkungan dan juga keluarga. Sebagai madrasah pertama orang tua hendaknya lebih memperhatikan peran mereka dalam mendidik anak-anak terutama dalam pendidikan nilai dan moral anak.

Dewasa ini banyak kita temui tidak hanya di lingkungan kita saja, bahkan di kota-kota besar banyak terjadi kekisruhan yang di sebabkan oleh remaja pada umumnya yang menyebabkan banyak terjadi penyimpangan dan kegaduhan. Hal ini juga berkaitan dengan pola asuh orang tua terhadap anak seperti, jika anak terbiasa di pukul, maka berkemungkinan besar anak akan tumbuh menjadi pribadi yang pembangkang, jika anak terbiasa dimarahi maka berkemungkinan anak akan menjadi pribadi yang pendendam, jika anak suka dibanding-bandingkan maka berkemungkinan anak akan menjadi pribadi yang sulit menghargai.

Pada penulisan artikel ini penulis tertarik untuk mengangkat judul “Peran orang tua asuh dalam mendidik nilai dan moral terhadap tingkah laku anak di Panti Asuhan Aisyiyah Batu Taba”. penulis menetapkan lokasi penelitian ini di Panti Asuhan Batu Taba karena mengadakan PPLBKLS di sini dan mengamati tingkah laku remaja di panti ini, sebab banyak remaja-remaja diluaran sana yang melakukan penyimpangan karena kurang didikan dari orang tua. Diantara yang tampak adalah banyak remaja dan anak-anak usia sekolah yang merokok di warung-warung atau di pos-pos simpang bahkan pada saat memakai seragam sekolah, banyak dari anak-anak yang melawan kepada orang tua dan guru, serta penyimpangan-penyimpangan lainnya.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data dan informasi terkait dengan bagaiman peran orang tua asuh dalam mendidik nilai dan moral terhadap tingkah laku anak panti asuhan maka penulis mengambil metode dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan mengetahui kejadian atau fenomene di masyarakat yang memudahkan peneliti untuk mendapatkan data yang objektif. (Tanzeh, 2011) menurut Bodgan dan Taylor dalam Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Untuk mengumpulkan data berkaitan dengan peranan orang tua asuh dalam mendidik nilai dan moral terhadap tingkah laku anak di Panti ini maka penulis menggunakan cara observasi dan wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Nilai Moral

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya adalah pendidikan menentukan segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya

Pendidikan merupakan proses pemberian pertolongan pertama kepada seseorang yang diperoleh sedari dini, tidak hanya didapatkan di lingkungan sekolah namun juga di lingkungan masyarakat dan juga keluarga terutama. Pendidikan merupakan landasan dalam hidup seseorang untuk dapat membedakan baik buruk, salah benarnya apa yang dilakukan sebagai cerminan dari tingkah laku seseorang.

Secara etimologis, moral berasal dari kata *mos* dalam bahasa latin, bentuk jamak dari *mores*, yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Nilai moral adalah rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral berarti ajaran baik, buruk perbuatan, tingkah laku, akhlak dan sebagainya.

Nilai moral biasa juga disebut etika. Nilai moral pada diri seseorang berkaitan dengan hati nurani, tanggung jawab, dan formalitas.

Dari pengamatan yang telah dilakukan terlihat anak-anak di nagari Lasi banyak diantara mereka yang bertingkah laku menyimpang, bersikap tidak baik, bahkan tidak menjaga sopan santun. Ini dikarenakan kurangnya pola asuh orang tua terhadap anak sebab orang tua yang sibuk. Terlihat jelas perbedaan anak yang kurang perhatian dari orang tua dengan yang cukup perhatian, tidak hanya dari fisik melainkan juga psikis. Anak yang kurang perhatian tampak tidak terurus fisiknya seperti tidak memakai baju keluar rumah, kebersihan fisik kurang, jajan sembarangan, berkata-kata kotor, bolos sekolah, melawan kepada yang mengasuh mereka, bahkan merokok meski masih sekolah dasar.

Penyimpangan- penyimpangan ini dilakukan oleh anak karena telah terbiasa tanpa adanya teguran atau hukuman dari pihak-pihak yang berwenang. Misalnya disaat anak-anak yang masih kecil atau balita melakukan kesalahan maka orang tua atau orang-orang disekitarnya tertawa, tanpa disadari hal tersebut sudah memberikan stimulus kepada anak bahwa hal yang ia lakukan merupakan suatu tindakan yang benar. Pada hal ini yang seharusnya dilakukan oleh orang tua adalah menegur dengan baik apa kesalahan yang dilakukan oleh anak, serta memberikan pengajaran tentang hal itu, bila anak melakukan kesalahan yang sama secara berulang, maka sebagai orang tua, hendaknya memberi konsekuensi terhadap perbuatan si anak

dengan batas sewajarnya, hal ini akan menimbulkan efek jera terhadap anak dan tidak melakukan kesalahan yang serupa lagi.

Tujuan dari pendidikan moral diantaranya adalah:

- a. Untuk membina dan menanamkan nilai dan norma yang ada
- b. Meningkatkan tatanan nilai yang ada pada masyarakat
- c. Meningkatkan kualitas diri anak dalam kehidupan
- d. Mencegah terjadinya hal-hal negatif dan perilaku menyimpang
- e. Membina dan mengupayakan tatanan kehidupan yang diharapkan
- f. Membina dan mengupayakan harapan

1. Tahap perkembangan moral anak

Tahap perkembangan moral piaget

Menurut piaget perkembangan moral terjadi dalam dua tahap, yaitu tahap pertama adalah “tahap realisme moral” atau moralitas oleh pembatasan” dan tahap kedua “ tahap moralitas otonomi” atau “moralitas kerjasama atau hubungan timbal balik” (Hurlock, 1998) Dalam tahap pertama, perilaku anak tumbuh dengan sendirinya terhadap peraturan tanpa adanya penalaran maupun penilaian. Mereka menganggap bahwa orang tua atau orang dewasa memiliki wewenang yang tinggi sebagai penguasa dan bersikap patuh terhadap aturan yang diberikan tanpa mempertanyakan benar salahnya. Dalam tahap ini anak menilai benar salahnya suatu tindakan berdasarkan konsekuensi atau punishment dan reward, bukan dari motivasi di belakangnya. Mereka seolah mengabaikan apa tujuan dari tindakan mereka tersebut.

Dalam tahap kedua, anak menilai perilaku atas dasar dan tujuan yang mendasari hal tersebut. Tahap ini biasanya dimulai pada anak usia sekolah dasar, yaitu 7 atau 8 tahun sampai 12 tahun atau lebih. Pemikiran tentang benar salah perilaku yang perlu diperbaiki. Anak mulai mempertimbangan keadaan yang berkaitan dengan pelanggaran moral, seperti jika berkata kotor adalah sebuah dosa, jika mengganggu teman akan dimarahi.

Dari observasi yang dilakukan terlihat bahwa anak- anak di nagari lasi banyak melakukan pelanggaran terhadap nilai yang musti tertanam seperti, berkata-kata kotor jika tidak ada orang tua, mengganggu teman jika tidak ada guru, sedang teman yang lainnya tidak berani untuk mengadu karenadancam oleh temannya. Hal ini dapat menggagu proses pertumbuhan dan perkembangan anak disebabkan tekanan yang ia hadapi, dan bisa jadi suatu saat anak akan melakukan tindak kekerasan terhadap teman sebaya seperti bulliying.

a. Tahap perkembangan moral Kohlberg

Kohlberg mengemukakan ada tiga tahap perkembangan moral yaitu

1) Tingkat moralitas prakonvensional

Pada tahap ini perilaku anak tunduk pada kendali eksternal. Dalam tahap ini anak lebih mengarah kepada kepatuhan dan hukuman serta moralitas suatu tindakan yang berakibat terhadap fisiknya. Pada tahap kedua anak mengharapkan reward atau penghargaan terhadap tindakan yang telah ia lakukan.

Dari observasi tampak banyak dari anak-anak yang menginginkan apresiasi dari tindakan yang telah ia lakukan, tanpa melihat baik buruk, benar salah apa yang ia lakukan, yang mereka inginkan adalah pujian atas apa yang telah ia lakukan seperti, bila ia memukul temannya ia mengharapkan pujian bahwa ia “pemberani” bila ia berkata kotor maka ia dianggap hebat. Bila hal ini dilakukan tanpa adanya tindak lanjut atau konsekuensi yang diberikan, maka anak akan tumbuh dalam pemikiran bahwa melakukan kesenjangan atau pelanggaran akan membuat ia menjadi berkembang dan akan diapresiasi di lingkungan. Hal ini akan membuat anak memiliki moral yang negatif atau tingkah laku yang buruk yang dapat merusak dan membunuh karakter manusiawi sebagai manusia yang beradab, bermartabat, serta beragama.

2) Tingkat moralitas konvensional

Dalam tahap ini pertama anak mencoba untuk menyesuaikan diri atas peraturan yang ada untuk mendapatkan pembenaran dari orang lain untuk mempertahankan hubungannya. Pada tahap kedua anak berusaha beradaptasi dengan aturan yang ada pada suatu kelompok, agar mereka bisa diterima oleh anggota kelompok, mereka harus bertindak atau berbuat sesuai dengan peraturan yang ada agar diterima di lingkungan kelompok dan terhindar dari kecaman atau hukuman.

Dari pengamatan dan wawancara anak akan takut bila mendapat hukuman bila melakukan kesalahan, namun mereka tetap melakukannya, bila tidak dihadapan orang dewasa mereka melakukannya di belakang orang dewasa, agar mereka tidak ketahuan melakukan pelanggaran, mereka mengancam teman mereka agar tidak memberitahukan kesalahan yang mereka perbuat, sehingga pihak terkait tidak bisa memberi punishment terhadap anak yang melanggar aturan yang telah dibuat.

Tingkat moralitas pasca konvensional

Dalam tahap ini pertama anak akan percaya bahwa harus ada keluesan dalam keyakinan moral serta perubahan standar moral. Pada tahap kedua anak

menyesuaikan dengan standar sosial dan harapan dari dalam diri terutama menghindari rasa ketidakpuasan diri sendiri dan bukan untuk menghindari kecemasan sosial.

Dari hasil pengamatan banyak anak yang taua dengan aturan moral yang ada pada masyarakat, namun banyak dari mereka yang sulit mengaplikasikan. Dibeberapa tempat terlihat banyak anak yang membentuk kelompok-kelompok, seperti kelompok mengaji. Disana terlihat bahwa anak yang di bimbing oleh satu figur maka anak akan percaya terhadap figur tersebut, seperti bila guru ngaji anak menyuruh anak untuk bersalaman dengan orang tua sebelum berangkat sekolah atau keluar rumah, maka anak akan percaya bahwa bersalaman dengan orang tua sebelum berangkat keluar rumah itu adalah wajib. Disini anak akan mencoba menyesuaikan diri dengan standar yang telah diberikan oleh gurunya tersebut.

2. Peran orang tua asuh untuk mendidik dan menanamkan nilai moral bagi anak

Dalam keadaan panti asuhan, pengurus dan orang tua asuh menjadi keluarga bagi anak-anak yang tinggal di sana. Meskipun tidak seideal keluarga inti, setidaknya orang tua asuh anak di panti dapat dianggap sebagai keluarga bagi mereka. Dengan demikian, baik orang tua asuh maupun seluruh jajaran dan anggota panti asuhan memiliki peran sebagai keluarga bagi anak-anak di panti tersebut.

Peran pengasuh dalam pendidikan nilai dan moral adalah mendukung terjadinya proses pengenalan, penghayatan, panutan, dan menyalurkan langsung nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola pengenalan dari kehidupan keluarga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan keluarga adalah ibu, bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar pada masyarakat. (Depdiknas, 2003) Keluarga merupakan salah satu institusi terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentran, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.

Keluarga adalah lembaga paling dasar untuk membentuk kualitas seseorang. Keluarga sangat diandalkan sebagai pendidik utama moral, tingkah laku dan akhlak seseorang. Bahkan baik buruknya generasi bangsa ditentukan oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam mewujudkan hal tersebut.

Peran orang tua bagi pendidikan anak adalah tentunya menyediakan fasilitas, fasilitas yang dimaksud bukan hanya fasilitas yang bersifat materil, namun juga vasilitas moril , memberikan dasar pendidikan dan keterampilan dasar seperti, sikap, sopan santun, agama, budi pekerti, kasih sayang, rasa aman, estetika, dasar untuk mematuhi peraturan dan

menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif. Peran orang tua adalah mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai dan tingkah laku yang sesuai. Dalam perkembangan moral anak perlu didampingi, untuk mendampingi orang tua sangatlah berperan besar. Kejadian atau peristiwa sehari-hari dapat menjadi patokan bagi orang tua untuk meninternalisasikan nilai dan moral kepada anak.

Dalam upaya menjalankan perannya pendidikan moral untuk anak keluarga harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan kondusif untuk pembelajaran nilai moral bagi anak. Keluarga tidak hanya memberikan konsep nilai moral yang abstrak kepada anak, tetapi juga mengupayakan agar anak dapat memahami dan belajar untuk menerapkan konsep moral tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menginternalisasikan nilai moral kepada anak, orang tua harus memperhatikan beberapa hal yakni,

Berdasarkan uraian- uraian di atas sangat jelas bahwa peran keluarga dalam penanaman nilai dan moral kepada anak sangatlah besar dan penting. Peran keluarga dalam memberikan rangsangan atau stimulus untuk perkembangan moral anak harus cepat, tepat dan optimal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan nilai dan moral sangatlah penting di tanamkan terhadap anak sejak dini. Pendidikan moral berguna untuk membentuk karakter dan tingkah laku anak di kehidupan sehari-hari. Anak merupakan investasi masa depan yang sangat berarti. Untuk itu perlu diperhatikan kewajiban bagi pengasuh sebagai orang tua adalah salah satunya adalah mendidik dan menanamkan nilai moral kepada anak. Orang tua mempunyai peran yang penting dalam mendidik anak' sebab keluarga adalah lingkungan terdekat anak. Sebagian orang tua banyak terlina dalam mencari nafkah saja, namun lupa akan kewajibannya yang lain, salah satunya mendidik dan memperhatikan anak. Untuk membentuk karakter dan tingkah laku anak tidak bias diserahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah atau guru saja, namun harus ada bimbingan dari orang tua terutama. (perkembangan nilai, moral dan sikap remaja)

Dalam kehidupan nilai dan moral sangatlah penting untuk membentuk tingkah laku anak, karena nilai merupakan patokan seseorang dalam bertingkah laku dan moral adalah ajaran tentang baik buruk suatu tingkah laku. Kedua hal ini saling berkaitan satu sama lain, maka dari hal itu peran keluarga terutama orang tua sangat penting dalam mendidik nilai dan moral terhadap tingkah laku anak.

DAFTAR REFERENSI

- Depdikbud. (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kedua Ed.). Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2003). *Standar Kompetensi Pendidikan Anak Usia Dini Taman Kanak-Kanak Dan Raudatul Athfal*. Jakarta: Depdiknas.
- Fitriani, M., & Afrinaldi, A. (2022). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Motivasi Belajar Siswa di SMAN 1 Kec. Akabiluru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 10733-10740.
- Hurlock, E. (1998). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 404-411.
- Pratama, A. R., Putri, N., Oktaviany, K., Yusri, F., & Yarni, L. (2023). Pentingnya Guru Memahami Kondisi Psikologi Siswa (Studi Kasus: SD Tahfiz Rahmatul Aisyi 2 Alahan Panjang). *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(3), 372-378.
- Tanzeh, A. (2011). *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras.